

Tantangan Dan Peluang Digitalisasi Seloko Adat Perkawinan Melayu Kota Jambi

¹⁾Rahmat Fajar, ²⁾Firdiansyah, ³⁾Al Amin

^{1,2,3)}Prodi Sastra Inggris, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia
Email Corresponding: firdiansyah@uinjambi.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Seloko Tantangan Digitalisasi	Seloko Jambi merupakan bagian dari sastra lisan dan adat istiadat yang digunakan dimasyarakat Jambi, namun seiring berkembang dan modernnya zaman kecintaan terhadap seloko mulai mengurang, kalangan Masyarakat utamanya pemuda dan pemudi mulai mengabaikanya. Oleh karena itu artikel ini bertujuan untuk mengebalikan kecintaan pemuda dan pemudi terhadap seloko dengan mengeksplorasi beberapa tentangan dan peluang dengan upaya sosialisasi seloko adat Perkawinan Melayu kota Jambi secara digital. Sebagai bagian dari upaya meningkatkan kecintaan terhadap seloko, maka sosialisasi seloko adat perkawinan Melayu kota Jambi dilakukan menggunakan metode Qualitaive dengan Analisa deskriptif dan melalui pendekatan digitalisasi. Dalam penelitian ini ada beberapa hal menarik yang di temukan terkait pelaksanaan digitalisasi Seloko Jambi, Pertama, Ketiadaan bentuk atau format digital atau aplikasi yang baku pada seloko adat perkawinan Melayu kota jambi, sehingga ada beberapa kesamaan dengan seloko adat perkawinan dari kabupaten lain. Kedua, Masih kurangnya antusiasme dari generasi muda untuk membaca dan menggunakan seloko adat Melayu kota Jambi, sehingga walaupun sudah tersedia secara digital namun minat baca dan memahami seloko dirasa masih sedikit. Akhirnya, setelah penelitian ini dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Digitalisasi merupakan cara baru yang cukup memberikan peluag baru bagia pemuda dan pemudi untuk lebih memiliki kesempatan dan merupakan cara baru yang cukup mudah untuk memahami seloko Adat Jambi, kedua minimnya literasi pemudi dan pemudi terhadap seloko merupakan sebuah kekurangan dan hal tersebut juga merupakan tantangan kedepan untuk terus diperhatikan dan tanggung jawab Bersama untuk meningkatkan pengetahuan terhadap seloko adat Jambi.
Keywords: Seloko Challenge Digitalization	ABSTRACT Seloko Jambi is part of the oral literature and customs used in Jambi society, but as the development and modernity coming, the love for using seloko begins to wane, the community, especially young men and women, begins to ignore it. Therefore, this article aims to restore the love of young men and women for Seloko by exploring several challenges and opportunities with efforts to digitally socialize the Malay Marriage customary seloko of Jambi City. As part of efforts to increase love for seloko, the socialization of the Malay wedding custom seloko in Jambi City was carried out using the Qualitaive method with descriptive analysis and through a digitalization approach. In this research, several interesting things were found regarding the implementation of the digitization of Seloko Jambi. First, there is no standard digital form or format or application in the Malay traditional wedding seloko of Jambi City, so there are several similarities with traditional wedding seloko from other districts. Second, there is still a lack of enthusiasm from the younger generation to read and use the traditional Malay seloko of Jambi city, so that even though it is available digitally, there is still little interest in reading and understanding seloko. Finally, after this research was carried out, it can be concluded that digitalization is a new way which provides new opportunities for young men and women to have more opportunities and is a new and quite easy way to understand the Jambi traditional seloko. Second, the lack of literacy among young men and women regarding Seloko is a these shortcomings and things are also challenges in the future that need to be paid attention to and it is a shared responsibility to increase knowledge of the Jambi traditional Seloko.
This is an open access article under the CC-BY-SA license.	
	

I. PENDAHULUAN

Seloko sebagai kebudayaan yang berkembang di Jambi memiliki kedudukan yang penting karena bukan hanya sekedar sebagai konteks budaya tetapi juga menafsirkan manusia dalam teks (Mursyidah, 2012). Seloko adat menyebarkan aspek-aspek moral dan etika kepada masyarakat. Ia memberikan aturan mengenai bentuk perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh masyarakat sebagai bagian dari lingkungan. (Dewi Yunita Anggraini, 2019) menegaskan, selain menjadi budaya daerah, seloko juga menjadi sarana masyarakat dalam merefleksikan diri akan hakikat kebudayaan, dan pemahaman mendasar untuk memberikan pesan maupun amanat dari kebudayaan tersebut. Adapun sastra adat jambi umumnya cukup beragam. Ada tiga jenis sastra adat Jambi yang cukup populer di tengah masyarakat, begitu pula dengan manfaatnya, yakni sebagai berikut (Lembaga Adat Jambi, 2001) a. Petatah – Petitih : sastra adat jambi yang umumnya berisikan pandangan, nasihat, petunjuk dan pedoman hidup yang baik di dalam melakukan hubungan social di dalam masyarakat. b. Seloko: sastra adat Jambi yang berisikan petuah-petuah untuk keselamatan dan kehidupan bagi masyarakat. Umumnya terkait petuah ninik mamak kepada kemenakan, bagaimana tanggung jawab mereka kepada kemenakan dan lain sebagainya. c. Pantun Adat Jambi: sastra adat Jambi yang digunakan untuk berkomunikasi yang dilakukan dengan cara berpantun. Sebagaimana pantun pada umumnya, masing-masing akhir kata pada setiap baris memiliki kesamaan rima agar terdengar indah dan berirama, namun menggunakan Bahasa Melayu Jambi. Sastra adat ini umumnya dipakai pada saat masyarakat sedang bergotong royong. Para muda mudi pada zaman dahulu memanfaatkan kesempatan ini untuk saling berkomunikasi dan saling ajuk mengajuk. Adapun dalam tulisan ini, penulis hanya akan membahas dan menerjemahkan seloko, khususnya seloko adat perkawinan.

Sebagai komunitas yang menggunakan Bahasa sastra dalam kehidupan sehari-hari, seloko adat umumnya berisikan petuah ataupun petunjuk dalam kehidupan bermasyarakat. Seloko adat tidaklah bisa dilepaskan dari hukum adat itu sendiri. Hal ini dikarenakan hukum adat merupakan salah satu hukum yang mengatur kehidupan masyarakatnya. Seloko adat menjadi salah satu alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang terdapat dalam hukum adat Ridwan dalam (Indriyani dkk, 2020). Umumnya hukum adat ini tidaklah tertulis di dalam peraturan secara legislatif (unstatutory law) yang ditetapkan oleh pihak berwajib, namun tetap didukung dan diikuti oleh segenap warganya (Supomo, 1994). Seloko adat Melayu Jambi merupakan salah satu tradisi lisan yang diwariskan secara turun temurun. Pada umumnya seloko adat Melayu Jambi digunakan dalam sebuah upacara adat yakni prosesi adat perkawinan. Seloko adat tersebut berisikan petuah ataupun pesan yang penuh sarat dengan pembelajaran dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang baik. Selain itu seloko adat berisikan sindiran, hukum maupun tata nilai budaya masyarakat Melayu (Endropoetro, 2015) Adapun Pesan-pesan adat ini berbentuk peribahasa, bahkan pantun.

Bagi masyarakat Melayu khususnya Jambi, seloko memiliki makna yang sangat dalam, bukan hanya istimewa. Seloko berisikan nasihat atau pesan moral dan bernilai etik, sebagai alat control sosial-kemasyarakatan, politis, bahkan penjaga keserasian dengan alam, sebagai pandangan hidup, dan sebagai tuntutan hidup (Noor, 2013). Adapun dalam penyampaian seloko, penutur seloko umumnya menggunakan pantun atau sejenisnya dengan diiringi rima dan metrum yang menarik perhatian pendengarnya. Namun sayang, tidak semua orang mampu memahami makna/ maksud dari seloko itu sendiri dikarenakan kecenderungan penggunaan majas perbandingan atau perumpamaan (Mislani, 2012). Hal senada pun juga dikemukakan oleh (Noor, 2013). Mengingat pentingnya untuk mempertahankan keberadaan seloko agar terus dikenal oleh generasi terkini maka diperlukan suatu usaha berkelanjutan untuk menjadikan kebudayaan ini dapat terus hidup dan dinikmati oleh masyarakat pada saat ini. Seloko hendaknya tidak hanya dijadikan sebagai ritual yang hanya muncul di pagelaran adat. Kebudayaan ini harus dapat diakses secara luas oleh masyarakat Jambi pada khususnya dan masyarakat di luar Jambi pada umumnya.

Digitalisasi dokumen memang sudah termasuk kebutuhan pada era sekarang. Ada beberapa manfaat dari sistem modern ini. Pertama, sistem digital lebih mudah dirancang. Kemudahan untuk merancang teks dan disajikan secara interaktif memungkinkan penggunaannya untuk menyerap informasi secara lebih baik. Kedua, Informasi dari dokumen lebih mudah disimpan. Dengan mendigitalisasi seloko maka budaya lisan ini dapat didokumentasikan sehingga tidak hanya mengandalkan ingatan dari pengguna sekaligus mampu menyimpan informasi dan dapat diakses kapan saja hingga masa mendatang. Manfaat ketiga adalah ketepatan dan ketelitian lebih tinggi. Dengan adanya bentuk digital maka kesalahan yang mungkin timbul dari kata-kata yang digunakan bisa dievaluasi dan diperbaiki. Alasan terakhir adalah pengoperasian yang relatif mudah. Bentuk data yang sudah didigitalisasi akan memudahkan penggunaannya. Pendokumentasian seloko dalam

bentuk digital belum pernah dilakukan. Oleh karena itu prodi sastra Inggris sebagai satu-satunya program studi sastra Inggris yang ada di provinsi Jambi memiliki keinginan kuat untuk merealisasikan penyebaran informasi mengenai kebudayaan sastra lisan ini di masyarakat luas. Digitalisasi tradisi lisan memiliki beberapa tantangan. Keterbatasan data karena belum ada bentuk tertulis yang sudah terstandar menjadi tantangan terbesar. Sumber informasi akhirnya didapatkan melalui wawancara dengan pelaku tradisi. Informan ini menjadi sumber utama bagi peneliti untuk memahami konteks bahasa dan makna yang digunakan.

II. MASALAH

Penelitian ini fokus pada beberapa masalah mengenai Seloko Adat Perkawinan sebagai berikut:

1. Apa tantangan dalam melakukan digitalisasi Seloko Adat Perkawinan di Kota Jambi?
2. Bagaimana Respon generasi muda terhadap Digitalisasi Seloko Adat Perkawinan di kota Jambi?

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan beberapa peluang dan tantangan dalam melakukan digitalisasi terhadap budaya lisan seloko adat Jambi. Kemudian penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana respon generasi muda pada kegiatan dan sosialisasi Digitalisasi Seloko Adat di Kota Jambi. Bentuk ujaran yang akan diubah dalam bentuk digital ini dilengkapi pula dalam terjemahan bahasa Inggris, hal ini didasarkan pada persoalan yang dihadapi oleh kalangan Perguruan Tinggi yang berkeinginan untuk menyebarkan informasi tentang seloko adat kepada generasi muda mengingat pentingnya untuk mempertahankan keberadaan seloko agar terus dikenal oleh generasi terkini maka diperlukan suatu usaha berkelanjutan untuk menjadikan kebudayaan ini dapat terus hidup dan dinikmati oleh masyarakat pada saat ini.

III. METODE

Pada artikel ini, penulis menerapkan metode kualitatif dan Analisa deskriptif namun menggunakan pendekatan Digitalisasi yakni dengan pembuatan aplikasi dengan melakukan beberapa tahapan. Secara umum tahapan ini terbagi dua yaitu proses digitalisasi sumber data dan proses sosialisasi hasil digitalisasi ke masyarakat luas. Pada proses digitalisasi, penulis melakukan wawancara terhadap pemangku adat dalam hal ini anggota lembaga adat melayu kota Jambi untuk memperoleh data terkait penggunaan seloko dalam prosesi pernikahan. Hasil wawancara tersebut yang berupa kata-kata seloko serta pemaknaannya kemudian didokumentasikan dalam bentuk tertulis untuk selanjutnya diubah kembali menjadi bentuk digital. Selanjutnya penulis akan mencari beberapa sumber seloko dalam bentuk tertulis yang sudah pernah dicetak dalam bentuk buku. Data ini dapat digunakan sebagai pelengkap dalam penyajian data. Proses digitalisasi dokumen terdiri dari dua tahap yaitu document capture yang merupakan perubahan format dari bentuk asli ke dokumen digital.

Pada pengabdian ini, sumber data yang diperoleh akan diubah bentuknya menjadi bentuk aplikasi yang bisa diakses melalui media komputer atau handphone. Sebelum dimasukkan dalam bentuk data di dalam aplikasi, penulis melakukan beberapa tahapan seperti melakukan scanning untuk naskah atau foto. Setelah data diperoleh, dilakukan pengolahan dokumen digital tersebut dengan menggunakan aplikasi DMS (Dokumen Management Sistem) atau dengan skala yang lebih besar menggunakan ECM (Enterprise Content Management). Setelah data selesai diubah dalam bentuk digital yang dapat diakses via aplikasi maka penulis akan melakukan sosialisasi kepada masyarakat khususnya generasi muda terkait informasi kemudahan pengaksesan. Dengan demikian diharapkan akses untuk mengenal kebudayaan ini menjadi semakin mudah dan sesuai dengan semangat zaman.

Studi Relevan

Penelitian seloko jambi salah satunya adalah yang dilakukan oleh (Indriyani dkk, 2020). Dalam tulisannya, Indriyani mengkaji tentang kandungan seloko adat melayu Jambi di tengah masyarakatnya yang heterogeny. Dengan menggunakan metode historis, ditemukan bahwa seloko adat Melayu Jambi berisikan pesan moral dalam bidang keagamaan, social, dan dalam bidang Pendidikan karakter. Berbagai nilai ini memberikan makna dalam kehidupan bermasyarakat yang multi etnik. Pembahasan berikutnya terkait seloko adat dituangkan oleh Nurzafira dan kawan kawan (2020). Dalam penelitiannya yang berjudul “Seloko pada acara lamaran masyarakat Melayu Jambi: Tindak tutur Searle”, Nuzarifa dkk bertujuan untuk mendeskripsikan jenis maupun fungsi dari tindak tutur yang ada di dalam seloko pada saat acara lamaran

atau yang biasa disebut ulu anta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam seloko ditemukan 4 jenis tindak tutur, yakni tindak tutur direktif yang memiliki fungsi meminta dan memberikan saran, tindak tutur komisif yang berisikan janji, tindak tutur ekspresif yang berisikan permintaan maaf, dan tindak tutur asertif yang memiliki fungsi menyatakan informasi. (Nurhasanah, 2004) mengkaji terkait makna simbolik seloko adat jambi, suatu tinjauan filosofis. Dalam penelitiannya, Nurhasanah ingin membuktikan bahwa seloko adat Jambi memiliki kandungan/ pesan yang berasal dari nilai dan pandangan hidup masyarakatnya. Penelitian tersebut bertujuan pula memberikan pemahaman filosofis terhadap makna-makna simbolik yang terdapat dalam Seloko adat Jambi.

(Evawani, 2015) juga pernah membahas seloko dengan judul “Seloko sebagai tuntunan hidup masyarakat melayu Jambi”. Dalam tulisannya, Evawani ingin menunjukkan bahwasanya seloko sangatlah berperan penting dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi, yakni sebagai tuntunan dalam hidup bermasyarakat. Berikutnya, penelitian terkait seloko adat Melayu Jambi pernah diangkat oleh Al Munir dan Ja’far (2013). Dalam tulisannya, Munir mengkaji etika kepemimpinan yang terkandung dalam seloko adat melayu jambi. Hal ini didasari adanya keriwuhan pada tahun 2012, di mana muncul istilah di tengah masyarakat yakni “negara auto pilot”. Hal ini menggambarkan adanya krisis kepemimpinan di Indonesia. Oleh karena itu, Al Munir dan Ja’far berusaha mengelaborasi persoalan krisis kepemimpinan ini dengan mendasarkannya pada seloko adat melayu jambi yang merupakan kerifan local masyarakat Jambi. Hal ini dimaksudnya pula sebagai upaya untuk revitalisasi budaya local Jambi. Dari beberapa tulisan yang telah penulis bahas di atas, penulis menyadari bahwa belum adanya tulisan yang mendokumentasikan seloko adat melayu jambi, khususnya yang merekam seluruh seloko selama prosesi adat perkawinan dan menerjemahkannya. Kebanyakan dari penelitian-penelitian terdahulu lebih berfokus pada pembahasan terhadap isi dan kandungannya, namun belum ada upaya yang signifikan untuk mengangkat seloko adat ke ranah yang lebih global, yakni dengan menginternasionlisasikan seloko tersebut ke kancah internasional serta menjadikannya dalam bentuk yang mudah diakses. Upaya ini perlu dilakukan untuk menguatkan sekaligus memperluas pengetahuan wawasan terkait seloko adat di tengah masyarakat yang lebih luas.

Perencanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap dimulai dari persiapan, pembahasan rencana, pengumpulan data tertulis, perancangan aplikasi, uji coba dan FGD, sosialisasi dan membuat laporan penelitian yang dapat dilihat melalui table .1 seperti yang terlihat dibawah ini:

Tabel. 1 Matrik Digitalisasi Seloko Jambi

	September		Oktober				November				Desember			
	Minggu 3	Minggu 4	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
Persiapan	V	V												
Pembahasan Rencana kegiatan			V	V										
Pengumpulan data tertulis					V									
Perancangan aplikasi						V	V	V	V					
Uji coba aplikasi dan FGD										V	V			
Sosialisasi aplikasi												V		
Laporan													V	V

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan beberapa tahap penelitian dengan melaksanakan pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan Pelaksanaan melalui Kegiatan pengabdian kepada masyarakat “Digitalisasi Seloko Adat Perkawinan Sebagai Upaya Sosialisasi Sastra Lisan Melayu Kota Jambi”. Kegiatan ini telah dilaksanakan pada Hari Sabtu 16 Desember 2023 dari pukul 08.00 – 12.00 WIB. Kegiatan diikuti oleh 50 orang peserta. Secara umum kegiatan Digitalisasi Seloko Adat Perkawinan Sebagai Upaya Sosialisasi Sastra Lisan Melayu Kota Jambi dilaksanakan dengan menggunakan presentasi materi yang memperlihatkan

tampilan aplikasi dan praktek pelaksanaan seloko. Penerapan seloko digital Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk mensosialisasikan seloko digital ini diakhiri dengan pengunduhan aplikasi *Seloko Jambi Digital* yang dilakukan oleh semua peserta dan pelaksanaan contoh penerapan seloko yang diperaktekkan oleh para peserta dan kemudian mendiskusikan kegiatan tersebut melalui Tanya jawab dengan narasumber dari Lembaga Adat Melayu Kota Jambi.



Gambar 1. Pelaksanaan Digitalisasi Seloko di Kantor Bahasa Provinsi Jambi

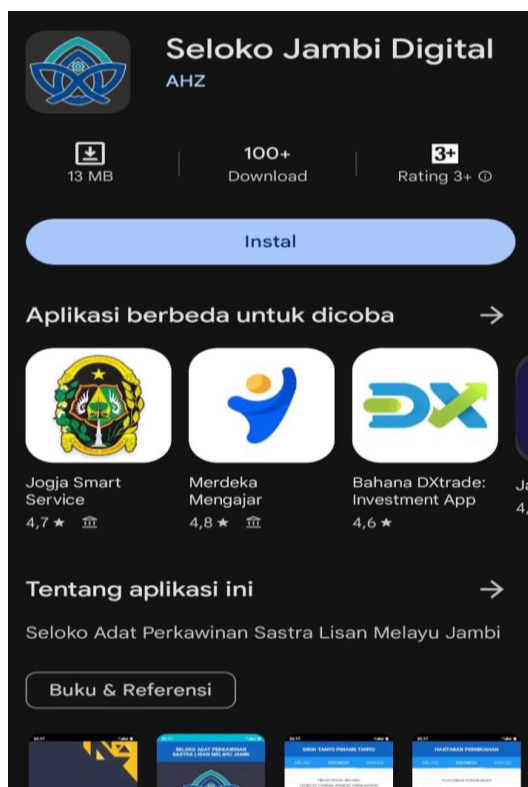


Gambar 2. Praktek Seloko melalui Media Digital

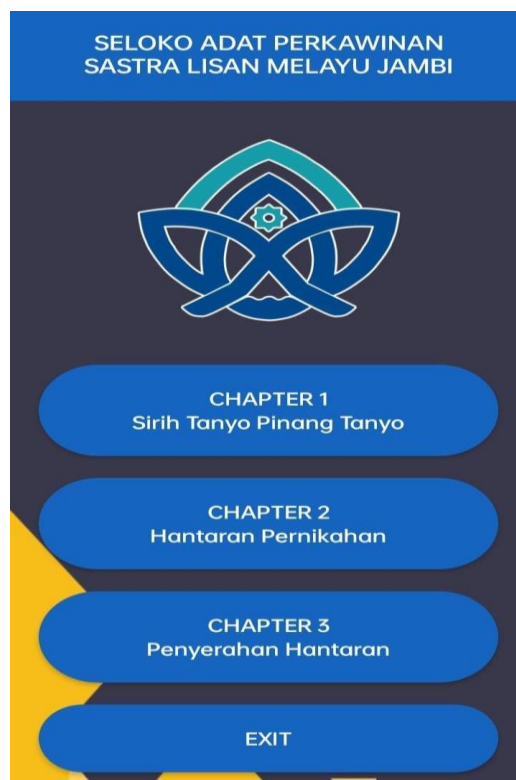


Gambar 3. Arahan Lembaga Adat Kota Jambi

Penelitian ini akhirnya menghasilkan dua hal terkait dengan Tantangan dan Respon generasi muda kota Jambi terkait dengan digitalisasi seloko adat Perkawinan kota Jambi. Pertama, belum adanya bentuk dan pola yang baku pada seloko adat Melayu kota Jambi. Sehingga, hal ini cukup menyulitkan penulis karena tidak memiliki ciri khusus dari seloko adat Melayu kota Jambi yang membedakannya dengan seloko adat Melayu dari kabupaten lain. Hal ini diakui pula oleh salah satu tokoh dari Lembaga Adat Melayu kota Jambi, dan hal tersebut merupakan tantangan dalam melestarikan seloko tidak hanya dalam bentuk digital namun juga seloko pada umumnya. Hasil kedua dari penelitian ini yaitu berhubungan dengan respon generasi muda terhadap Digitalisasi Seloko Adat Perkawinan kota Jambi, walaupun telah dilakukan perubahan dalam literasi Seloko Adat namun masih tampak kurangnya minat generasi muda untuk sekedar membaca atau mengetahui tentang seloko adat Melayu kota Jambi. Hal ini terlihat dari antusiasme dari beberapa komunitas generasi muda kota Jambi yang mau menghadiri kegiatan sosialisasi digitalisasi seloko adat Melayu kota Jambi dan masih minimnya pengetahuan, literasi dan keberanian untuk mengaplikasikan seloko Adat Perkawinan kota Jambi. Namun hal tersebut merupakan tanggungjawab bersama untuk tetap semangat dalam upaya melestarikan Seloko kedepannya.



Gambar 4. Aplikasi Seloko Jambi Digital pada Google Playstore



Gambar 5. Halaman utama Aplikasi Seloko Jambi Digital

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian berbasis pengabdian kepada masyarakat tentang Digitalisasi Seloko Adat Perkawinan Sebagai Upaya Sosialisasi Sastra Lisan Melayu Kota Jambi, didapatkan beberapa kesimpulan antara lain: Pertama, tantangan yang dihadapi dalam usaha digitalisasi seloko adat perkawinan Melayu kota Jambi yaitu belum ada penyeragaman bentuk, irama, dan pilihan kata dalam seloko adat Melayu kota Jambi yang dapat menjadi ciri khas bagi seloko adat Melayu kota Jambi yang membedakannya dengan seloko adat perkawinan Melayu daerah atau kabupaten lain di Jambi. Kedua, respon generasi muda terhadap upaya digitalisasi seloko adat perkawinan Melayu kota Jambi cukup antusias. Selama ini para generasi muda bersikap apatis karena akses untuk mempelajari seloko adat Melayu kota Jambi sangat terbatas dan masih bersifat manual. Hal ini membuktikan perlunya keseriusan pemerintah daerah, terutama pemerintah kota Jambi dalam upaya sosialisasi dan regenerasi hal ini membutuhkan adanya dukungan dari stakeholder terkait pentingnya upaya sosialisasi ini. Selain itu, diperlukan upaya yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dalam upaya untuk menyempurnakan isi seloko digital serta yang paling penting adalah minat generasi muda untuk mengenal seloko melalui bentuk yang sesuai dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Yunita Anggraini, D. Y. (2019). Pelestarian Seloko Berbasis Teknologi untuk Menghadapi Tantangan dan Peluang Industri 4.0. <https://www.unja.ac.id/2019/10/08>.
- Endropietro, T. (2015). Tradisi Lisan Masyarakat. [https://blog.negerisendiri.com/blogpage.php?judul=110 Melayu](https://blog.negerisendiri.com/blogpage.php?judul=110%20Melayu).
- Evawani. (2015). Seloko Sebagai Tuntutan Hidup Masyarakat Melayu Jambi.
- Indriyani dkk. (2020). Seloko Adat Melayu dalam Membangun Masyarakat jambi yang berkarakter dan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol.9, No.2* .
- Jambi, L. A. (2001). Pokok-Pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah: Sejarah Adat Jambi. *Sejarah Adat Jambi. Jambi*.
- Mislan. (2012). Kandungan Nilai Dalam Seloko Adat (Fungsi dan Peranannya dalam Kehidupan Masyarakat Melayu Jambi”, Jambi, Fak. Adab IAIN STS Jambi . *Nazharat* “ .

- Mursyidah, D. (2012). Disfungsi Tradisi Lisan Melayu Jambi Sebagai Media Komunikasi Dakwah. . *Jurnal Tajdid*, Vol.XI. No.2, 2012. .
- Noor, J. T. (2013.). Seloko; Tradisi Lisan Masyarakat Melayu Jambi (ditinjau dari sudut pandang sosbud).
- Nurhasanah. (2004). Makna Simbolik Seloko Adat Jambi (Suatu Tinjauan Filosofis). *Universitas Indonesia: Program Studi Ilmu Filsafat*.
- Supomo. (1994). Persektuan Hukum Adat. *Bandung: PT. Paramita Pradnya* , 24-25 .